

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan berasal dari kata “*kawin*” yang menurut bahasa berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Berasal dari kata *an-nikah* yang menurut bahasa berarti mengumpulkan, saling memasukkan, dan wathi atau bersetubuh. Sedangkan menurut Sabiq (dalam Fitroh 2011), perkawinan merupakan “*satu sunatullah yang berlaku pada semua makhluk Tuhan, baik manusia, hewan maupun tumbuhan*”. Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kehidupan dalam perkawinan merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan sekarang ini, banyak sekali masalah yang timbul berkaitan dengan kehidupan dalam perkawinan. Saat individu memutuskan berada dalam kondisi menjelang maupun setelah perkawinan, maka individu akan mulai menemui beberapa kondisi yang rumit dan kompleks. Dalam kondisi tersebut individu membutuhkan suatu kemampuan untuk beradaptasi dan mampu menghadapinya dengan baik. Fincham, Stanley dkk (dalam Fitroh 2011) menyatakan bahwa dalam hubungan suatu rumah tangga di dalamnya tidak selalu membuahkan hubungan yang selaras dan serasi. Oleh karena itu dalam

membentuk keluarga yang baik melalui perkawinan diperlukan pemikiran yang mendalam, lebih-lebih dalam menghadapi waktu-waktu yang akan datang. Saat individu memutuskan untuk menikah dan menjadi pasangan suami-istri, pertama kali yang akan dibicarakan oleh pasangan kebanyakan adalah tempat dimana mereka akan tinggal membentuk keluarga barunya. Pasangan bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, ada pasangan yang memilih untuk tetap tinggal bersama orang tua, biasanya orang tua yang dimaksud di sini dari pihak suami dan ada pasangan yang sudah melepaskan diri dari keluarga induk untuk hidup mandiri membentuk keluarga barunya. Ada beberapa alasan yang mendasari mereka tinggal bersama orang tua, salah satunya adalah suami belum mampu mengontrak atau membeli rumah sendiri, suami belum mampu secara finansial, pihak mertua sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani dan dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya (Sipayung, 2010). Oleh karena itu untuk tinggal dirumah orang tua suami butuh penyesuaian diri untuk bisa berbaur dilingkungan rumah suami dan tentunya ada konflik didalam jika istri merasa tidak sesuai ataupun kenyamanan.

Pendapat Wu dkk (2010) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang istri merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak stres pada suami dalam kehidupan perkawinannya. Agar hubungan menantu perempuan dengan ibu

mertua dapat terjalin relasi yang baik, maka dalam hal ini menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dalam melakukan penyesuaian diri prosesnya tidaklah mudah (Wu dkk, 2010).

Penyesuaian diri atau disebut dengan *adjustment* adalah istilah yang memang memiliki banyak makna, dan tentunya dari berbagai sudut pandang yang berbeda juga. Penyesuaian diri ini merupakan bentuk reaksi individu atau organisme khusus terhadap tuntutan-tuntutan dari situasi luar, yang mau tidak mau suka tidak suka harus dilalui. Penyesuaian diri adalah bentuk proses yang melingkupi reaksi mental dan tingkah laku, dimana individu sedang berupaya untuk mengambil keberhasilan dalam mengatasi kebutuhan-kebutuhan di dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan dimana dia tinggal dapat terwujud dengan baik (Schneiders dalam Desmita, 2009). Desmita (2009) juga menyebutkan Penyesuaian diri adalah suatu konstruksi/bangunan ilmu psikologi yang memiliki arti luas dan kompleks serta biasanya melibatkan segala bentuk reaksi individu pada tuntutan dari lingkungan luar maupun dari dalam diri individu sendiri. Dengan kata lain, masalah penyesuaian diri terkait dengan aspek yang menyangkut kepribadian individu dalam berinteraksi dengan lingkungan dalam dan luar dirinya.

Seseorang bisa berhasil dan tidak berhasil dalam menyesuaikan, Orang yang berhasil menyesuaikan diri seperti ini, biasanya memiliki ciri-ciri yaitu:

Memiliki respon dan reaksi yang matang; Bersikap efisien, dapat memuaskan serta dapat menerima dengan baik; Mampu bereaksi sehat terhadap lingkungan; Memiliki kesehatan jasmani maupun rohani; Dapat menyelesaikan konflik, frustrasi dan berbagai masalah-masalah. Sedangkan orang yang tidak berhasil dalam menyesuaikan diri memiliki ciri-ciri yaitu: Tidak efisien; Sering gelisah; Kurang matang secara emosional; Tidak pernah menyelesaikan tugas-tugas yang sudah diperuntukkan baginya dengan baik dan tuntas; Berusaha merasa paling benar; Berkuasa dalam setiap situasi; Senang mengganggu kenyamanan orang lain; Menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka atau blak-blakan, dan tidak bisa melihat situasi di sekitarnya; Menunjukkan sikap menyerang dan merusak. Penyesuaian diri adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya (Mu'tadin, 2012). Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya fase sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan budaya dalam lingkungan tersebut, kedua hal tersebut yang harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Kertamuda & Herdiasyah, 2009).

Agar menantu perempuan dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi stres karena tekanan ataupun masalah, maka diperlukan karakter kepribadian yang positif yaitu *hardiness* (Fitroh 2011). Sheridan dan Radmacher (2011), dalam penelitiannya mengamati individu yang dapat berhasil melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kehidupannya, karena

individu tersebut memiliki karakter kepribadian yang sehat yaitu *hardiness*. Berkaitan dengan *hardiness* Kobasa (dalam Fitroh 2011) menjelaskan bahwa *hardiness* ini menunjukkan adanya *commitment*, *control*, dan *challenge*. Dikatakan lebih lanjut oleh kobasa (dalam Wiebe, 2011) bahwa *commitment*, *control*, dan *challenge* merupakan faktor yang saling berhubungan dan faktor-faktor ini akan terefleksi jika individu berhadapan dengan kejadian-kejadian yang membuat stress.

Hardiness merupakan pola sikap dan tindakan yang dapat membantu mengubah kondisi stres menjadi sebuah peluang untuk berkembang (Cerezo et al., 2015). *Hardiness* adalah konstruk kepribadian yang terstruktur dan berfungsi sebagai daya tahan ketika individu dihadapkan pada kondisi stres (Hutomo, 2014). Lebih lanjut, Kobasa mendefinisikan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai sumber perlawanan pada saat individu meghadapi stres (Hutomo, 2014). *Hardiness* dapat pula diartikan sebagai ketangguhan individu dalam merespon masalah, di mana individu yang menunjukkan *hardiness* akan lebih jarang menghadapi stres ketika dihadapkan pada suatu masalah (Menon & Yogeswarie, 2015). *Hardiness* pada individu terutama terlihat pada komitmen, pengendalian, dan persepsinya terhadap masalah-masalah sebagai tantangan, sehingga mampu beradaptasi dalam lingkungan stres (Indraswari & Ratri Desiningrum, 2014). Agar menantu perempuan dapat menyesuaikan diri secara baik meski dalam kondisi stres karena tekanan ataupun masalah, maka diperlukan karakter kepribadian yang positif yaitu *hardiness* (Fitroh 2011). Sheridan dan

Radmacher (2011), dalam penelitiannya mengamati individu yang dapat berhasil melakukan penyesuaian dengan baik terhadap kehidupannya, karena individu tersebut memiliki karakter kepribadian yang sehat yaitu *hardiness*. Berkaitan dengan *hardiness Kobasa* (dalam Fitroh 2011) menjelaskan bahwa *hardiness* ini menunjukkan adanya *commitment*, *control*, dan *challenge*. Dikatakan lebih lanjut oleh kobasa (dalam Wiebe, 2011) bahwa *commitment*, *control*, dan *challenge* merupakan faktor yang saling berhubungan dan faktor-faktor ini akan terefleksi jika individu berhadapan dengan kejadian-kejadian yang membuat stress.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka secara operasional dapat diartikan bahwa *hardiness* adalah karakteristik kepribadian yang tangguh pada diri individu dan dapat membantu individu untuk dapat menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan atau tidak menguntungkan dengan cara mengubah permasalahan yang sedang dihadapi menjadi sebuah peluang yang positif untuk dapat tumbuh dan berkembang. *Hardiness* meliputi 3 aspek, aspek-aspek tersebut di antaranya adalah (Kalantar et al., 2011): 1. *Commitment*, merupakan kecenderungan untuk mampu terlibat dalam aktifitas apapun yang harus dihadapinya, serta memiliki keyakinan bahwa hidupnya memiliki makna dan tujuan. 2. *Control*, merupakan kecenderungan untuk percaya bahwa apapun yang dilakukan oleh individu, serta hal-hal tidak terduga yang terjadi pada dirinya akan memberikan pengaruh pada individu itu sendiri maupun orang lain yang ada di sekitarnya. 3. *Challenge*, merupakan kepercayaan untuk mampu merubah dan melihat suatu permasalahan bukan

sebagai suatu ancaman atau hal yang tidak dapat diatasi melainkan suatu peluang atau kesempatan untuk dapat tumbuh dan berkembang.

Tinggal di rumah mertua dikenal dengan sebutan pondok mertua indah, bagi sebagian pasangan yang mungkin menganggap hal itu sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru

menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. Aryani dan Setiawan (2009) menyebutkan ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis.

Pendapat Wu, dkk (2010) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang istri merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak stres pada istri dalam kehidupan perkawinannya. Agar hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua dapat terjalin relasi yang baik, maka dalam hal ini menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dalam melakukan penyesuaian diri prosesnya tidaklah mudah.

Hasil wawancara dengan sekretaris Kelurahan Mata Air pada tanggal 26 November di kantor kelurahan Mata Air menyampaikan di kalangan perempuan di kalangan Mata air ini sudah ada beberapa yang KK baru yang sebelumnya bersama mertuanya dan memutuskan untuk pisah dan tinggal di rumah yang baru, tetapi ada juga yang tetap tinggal bersama mertua setelah

setahun atau dua tahun pertama menikah. Ini di sebabkan karena seringnya terjadi konflik antara Ibu mertua dengan Menantu perempuannya yang menjadikan hubungan menjadi tidak harmonis di dalam rumah tangga tersebut.

Hal ini di kuatkan dengan wawancara pada tanggal 23 Desember 2019 dengan enam perempuan yang tinggal di rumah mertua di lingkungan kecamatan

Mata Air RT.03 dan RT.04 Rw.10 yang menjelaskan penyesuaian diri perempuan ketika tinggal bersama ibu mertua. Dari enam orang menantu perempuan terdapat dua orang menantu perempuan yang memiliki penyesuaian diri dengan baik, sedangkan empat perempuan yang tinggal di rumah mertua tidak berhasil dalam menyesuaikan diri karena merasa sering gelisah jika berada di dekat ibu mertua, sering berselisih paham yang mengakibatkan pertengkatan, berusaha merasa paling benar di mata mertua, ingin berkuasa dalam setiap situasi, sering menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka atau blak-blakan, dan tidak bisa melihat situasi di sekitarnya dan ini akan menyebabkan *hardiness* berpengaruh dengan penyesuaian diri.

Hal ini dikuatkan dengan wawancara salah satu subjek yang berinisial MY yang menyatakan sering bertengkar dengan ibu mertua, karena sering berselisih paham dan juga sering berbeda pendapat, bahkan ibu mertua sering blak-blakan dalam berbicara yang membuat MY sering tersinggung dengan perkataannya bahkan sering merasa emosi dan stres, MY juga mengatakan tenggagu mengerjakan pekerjaan dengan baik dirumah sehigga tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik, merasa tidak tahan juga tinggal bersama

ibu mertua dari sikap yang membuatnya tertekan dan ingin pergi dari rumah. Dahulunya MY adalah seorang yang tidak begitu banyak bicara, ramah dan sopan. Tapi, semenjak tinggal bersama mertuanya, MY menjadi seorang yang mudah marah, dan suka berkata kasar serta membentak dengan mertuanya. Perkataan kasar dan suka membentak tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap harinya oleh MY terhadap ibu mertuanya.

Menurut MY, ia merasa tidak nyaman saat tinggal bersama mertuanya itu. Karena menurutnya, mertua MY banyak mengatur dan juga banyak bicara. Setiap MY mau pergi Ica harus minta izin kepada ibu mertuanya terlebih. Dari hasil wawancara tersebut membuktikan adanya rasa ketidak nyamanan dan tidak bisa menyesuaikan diri dengan ibu mertua yang menyebabkan rasa *Hardiness* menjadi terganggu.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana hubungan antara *hardiness* dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua. Penelitian ini pernah dilakukan oleh Siti Fardjryana Fitroh (2011) “Hubungan antara kematangan emosi dan *hardiness* dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua”. Devi Putri Sari (2018) “Dinamika relasi menantu dengan ibu mertua yang tinggal bersama”. Dyah Puspa Rini dan Rini Lestari (2017) “*Subjective well-being* pada menantu perempuan yang tinggal dirumah ibu mertua”. Nellafrisca Noviasari dan Agnes Dariyo (2013) “Hubungan *psychological well-being* dengan penyesuaian diri pada istri yang tinggal dirumah ibu mertua”. Hal ini yang membedakan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis penelitian yang digunakan, subjek penelitian, tempat penelitian dan tahun penelitian.

Penjelasan di atas jika dihubungkan dengan permasalahan tentang hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertua sudah tentu menarik dan perlu mendapat perhatian khusus, karena kasus ini sudah begitu lama adanya. Sudah banyak menantu yang sering memberikan keluhan, diantaranya mengenai sulitnya untuk membangun relasi positif dengan ibu mertua, apalagi menantu perempuan diketahui tinggal di rumah ibu mertua. Hal ini mengundang tanda tanya bagi penulis tentang kasus yang terjadi di atas, sehingga penulis ingin mencoba melihat lebih jauh aspek tentang penyesuaian diri, karena penulis memiliki gambaran bahwa penyesuaian diri di sini akan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan relasi sejalan dengan prosesnya. Faktor yang ikut berpengaruh adalah penyesuaian diri yang merupakan aspek penting terhadap *hardiness*. Karena itu judul yang diangkat oleh penulis adalah “Hubungan Antara *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Pada Menantu Perempuan yang Tinggal Di Rumah Ibu Mertua”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya temuan-temuan dalam psikologi dan dapat dijadikan masukan dalam ilmu pengetahuan psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi yang berkaitan dengan penyesuaian diri dan hubungannya dengan *hardiness* menantu perempuan yang tinggal di rumah mertua.

b. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada keluarga agar dapat memberikan dukungan yang positif kepada menantu perempuan agar dapat menyesuaikan diri dengan ibu mertuanya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya, dan

dapat menjadi bahan pertimbangan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.